

Paradigma Sekolah Entrepreneur dalam Wacana Lacan

Eventus Ombri Kaho
 Universitas Sanata Dharma
matelosban@gmail.com

Informasi Artikel

Revisi:
10 April 2024

Diterima:
26 April 2024

Diterbitkan:
30 Mei 2024

Kata Kunci

Entrepreneurship
 Sekolah Entrepreneur
 Wacana Tuan
 Wacana Universitas

Abstrak

Dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan baru, yakni kapitalisme. Kapitalisme kian merongrong dunia pendidikan dalam segala aspek. Salah satu bentuk yang paling konkret ialah entrepreneur. Tulisan ini merupakan hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, khusus di SD Santa Ursula Bandung selama dua tahun. Partisipan atau sumber data dalam penelitian ini terdiri atas guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah autoetnografi. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa guru. Sedangkan data sekunder berupa teks, sumber bacaan, dan beberapa aturan dan kebijakan. Teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut ialah teori empat wacana dari Lacan. Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini pertama-tama hendak melihat proses pelaksanaan tahapan entrepreneur serta refleksi kritis dalam perspektif wacana pedagogi pendidikan. Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ini ialah ditemukan praktik pelaksanaan tahapan entrepreneur yang terjadi di sekolah didominasi oleh wacana tuan dan wacana universitas.

Abstract

The world of education is faced with new challenges, namely capitalism. Capitalism is increasingly undermining the world of education in all aspects. One of the most concrete forms is entrepreneurship. This article is the result of Community Service, specifically at Santa Ursula Elementary School in Bandung for two years. Participants or data sources in this research consisted of teachers and students. The research method used in this paper is autoethnography. The data sources used are primary data and secondary data. Primary data obtained through direct observation and in-depth interviews with several teachers. Meanwhile, secondary data consists of text, reading sources, and several rules and policies. The theory used to analyze this phenomenon is Lacan's four discourse theory. The aim of this Community Service is to first look at the process of implementing the entrepreneurial stages as well as critical reflection from the perspective of educational pedagogy discourse. The result of this Community Service was that it was found that the practice of implementing the entrepreneurial stages in schools was dominated by master discourse and university discourse.

How to Cite: Kaho, E. O. (2024). Paradigma Sekolah Entrepreneur dalam Wacana Lacan. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 3 (1), 12-24.

Pendahuluan

Dunia pendidikan abad-21 dihadapkan pada sebuah paradigma baru, yakni transformasi yang cepat. Perubahan teknologi, globalisasi ekonomi, dan dinamika sosial telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Di tengah kompleksitas ini, muncul kebutuhan untuk mengidentifikasi dan memahami tren, tantangan, dan peluang yang mempengaruhi pendidikan di masa kini dan masa depan. Salah satu aspek utama yang juga penting dalam dunia pendidikan abad-21 ialah peran

teknologi dan kreativitas. Dalam konteks Indonesia, situasi ini penting mengingat Indonesia sedang menuju Indonesia Emas di tahun 2045. Untuk itu generasi saat ini dipersiapkan untuk menyambut serta memberikan kontribusi bagi Indonesia Emas. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan berbagai macam aspek kehidupan, salah satunya yakni pendidikan.

Untuk mengantisipasi situasi tersebut, Sekolah Dasar Santa Ursula turut mempersiapkan peserta didik untuk semakin siap menyambut Indonesia Emas dengan mem-branding dirinya sebagai satu-satunya sekolah *entrepreneur* di kota Bandung. Model pembelajaran *entrepreneursip* dikembangkan lebih lanjut oleh tim kurikulum untuk kegiatan lainnya, seperti kegiatan rekoleksi, kegiatan ulang tahun sekolah, berkemah, dan seterusnya. Model pembelajaran *entrepreneur* sebetulnya juga sama dengan model pembelajaran yang dilakukan di sebagian besar sekolah di Indonesia. Tahap-tahapan dalam *entrepreneur* sudah dilakukan kegiatan pembelajaran. Pada tahap kesadaran upaya sekolah *entrepreneur* dapat diapresiasi, namun pada tahap tidak sadar kita para siswa diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah proyek kerja ilmiah. Untuk melihat hal ini, teori yang digunakan ialah teori empat wacana dari Lacan, khususnya wacana tuan dan wacana universitas. Maka, pertanyaan yang hendak dijawab di dalam tulisan ini ialah bagaimana bentuk wacana kekuasaan (wacana tuan dan universitas) pada sekolah yang berbasis *entrepreneur*.

Di satu sisi beberapa kajian mengenai *entrepreneur* sudah dilakukan oleh Hasanah dalam bukunya yang berjudul “Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan”. Pembahasan mengenai *entrepreneur* dilihat lebih dekat, misalnya mengenai konsep dasar kewirausahaan, hakekat kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, upaya membangun *entrepreneur*, semangat *entrepreneur* yang diintegrasikan dalam sekolah kejuruan (Hasanah, 2015). Jika Hasanah mengkaji pada hal-hal yang praktis, Dwi Sunu et al justru melihat lebih luas. Dalam tulisan mereka yang berjudul “*Practicing Entrepreneurial Learning as Learning Method at Middle School Students*”, mereka mencoba lihat apa saja tahapan-tahapan dalam *entrepreneur* (Dwi et al., 2018). Tentu kajian ini memberikan kontribusi yang begitu besar pada *entrepreneur* yang digunakan oleh SD Santa Ursula. Dalam tulisan tersebut, mereka mengkaji bagaimana pendidikan kewirausahaan sebagai sebuah metode perlu dieksplorasi lebih mendalam. Mereka mencoba menganalisis 355 siswa untuk melihat kompetensi siswa terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kewirausahaan (Dwi et al., 2018). Proses yang dilakukan oleh Dwi et al sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu, bahkan hingga pandemik Covid-19.

Pandemik Covid-19 tentu membawa perubahan pada pendidikan secara khusus juga dalam metode belajar *entrepreneur*. Metode ini memiliki kekhasannya yang berorientasi pada proyek yang dilatarbelakangi oleh *problem solving*. Perubahan ini kemudian dikaji oleh Liguori dan Winkler dalam tulisan yang berjudul “*From Offline to Online: Challenges and Opportunities for Entrepreneurship Education Following the COVID-19 Pandemic*”. Kajian Liguori dan Winkler mencoba melihat pengaruh penyebaran Covid-19 yang sekaligus membawa sebuah tantangan baru

dalam dunia pendidikan pada semua tingkat (Liguori & Winkler, 2020). Tampaknya sangat jelas, khususnya dalam ruang kelas pendidikan kewirausahaan. Alternatif yang ditawarkan ialah adanya upaya untuk memfasilitasi serta pengembangan sumber daya tambahan untuk pendidikan kewirausahaan online (Liguori & Winkler, 2020).

Pada tahap yang lebih kompleks, konsep *entrepreneur* kemudian ditawarkan oleh Malecki. Malecki dalam tulisannya yang berjudul “*Entrepreneurship and Entrepreneurial Ecosystems*”, mengkaji bagaimana literatur, konsep, dan operasionalisasi konsep ekosistem kewirausahaan dapat dipahami (Malecki, 2018). Meskipun ada beberapa kepentingan di tingkat nasional, kewirausahaan dipahami terjadi di daerah atau, paling banyak, wilayah, dengan memanfaatkan sumber daya, lembaga, dan jaringan lokal. Bukti bibliometrik menunjukkan bahwa penggunaan istilah ekosistem kewirausahaan telah melampaui konsep lain, seperti lingkungan untuk kewirausahaan. Lebih lanjut, Malecki mencoba membahas beberapa topik spesifik, misalnya pilihan skala, universitas sebagai pusat ekosistem, dan bagaimana ekosistem berkembang. Malecki menyarankan untuk adanya agenda penelitian di masa depan dengan memberikan perhatian khusus pada metodologi (Malecki, 2018). Berdasarkan kajian-kajian di atas, kebaruan yang ditawarkan dalam tulisan ini ialah perspektif wacana kekuasaan, baik itu wacana tuan dan universitas yang digunakan untuk menganalisa fenomena sekolah entrepreneur. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini hendak melihat lebih dalam wacana yang dominan dalam sekolah entrepreneur.

Metode

Tulisan ini merupakan hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan metode autoetnografi. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini dilakukan selama 2 tahun, yakni dari tahun 2020-2022. Observasi dilakukan selama peneliti menjadi bagian dari Sekolah Dasar Santa Ursula. Sekolah ini terletak di Jalan Bengawan no. 2, Kota Bandung. Metode penelitian ini pertama-tama, akan melihat penggunaan *entrepreneur* dalam dinamika kelas di sekolah yang berbasis *entrepreneurship*. Kemudian fenomena ini akan dianalisis dengan empat wacana pedagogi dari Lacan, khususnya wacana tuan dan wacana universitas. Wacana tuan secara sederhana, ialah wacana yang mencoba melihat hubungan tuan dan budak (Zwart, 2022). Sederhanya apa yang diinginkan oleh tuan harus dipenuhi oleh budak tersebut. Dalam hal pendidikan, yakni hubungan antara guru dan siswa. Sedangkan dalam wacana universitas, hubungan yang antara guru dan siswa seperti hubungan mahasiswa dan dosen (Herbert, 2010). Di mana dosen mengharapkan sebuah keinginan/ekspektasi pada mahasiswa. Dosen akan terus menuntun mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat memenuhi keinginan dosen (Zwart, 2022).

Dalam melihat praktik penerapan pelaksanaan PKM di Sekolah Santa Ursula, PKM ini dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut: *Tahap pertama*; 1). Mengenal dan mempelajari lingkungan fisik sekolah yang meliputi keadaan lingkungan sekolah dan fasilitas sekolah; 2).

Mengetahui jumlah SDM sekolah yaitu jumlah siswa, guru, karyawan dan perangkat yang mengaturnya dalam hal disiplin sekolah; 3). Mengenal fasilitas sekolah dan memahami pengelolaan laboratorium, perpustakaan, komputer, media pembelajaran dan prasarana lainnya; 4). Memahami dan mempelajari pengelolaan administrasi sekolah; 5) Melakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas. *Tahap kedua*; 1). Melihat perancangan kurikulum sesuai dengan visi dan misi sekolah; 2). Perancangan kegiatan kesiswaan berdasarkan arah entrepreneur; 3) Melihat pemetaan tema mata pelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka dan entrepreneur; 4). Mengamati dan perancangan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS); 5). Kolaborasi antar mata pelajaran. *Tahap ketiga*; 1). Pembelajaran dan proses mengaplikasikan rencana pembelajaran; 2. Eksplorasi masalah-masalah sosial; 3). Pengerjaan proyek sebagai *output*. *Tahap keempat*; 1). Pengerjaan proyek dan pendampingan terhadap siswa; 2). Finalisasi hasil; 3). Pameran hasil dan ujian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mencakup beberapa langkah. *Pertama*, memahami paradigma sekolah entrepreneur, penulis kemudian melakukan studi literatur untuk mengumpulkan teori-teori terkait pendidikan entrepreneur dan konsep empat wacana dari Lacan. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis kualitatif, seperti analisis isi, untuk mengeksplorasi dan memahami narasi-narasi atau wacana yang muncul dalam literatur terkait paradigma sekolah entrepreneur dan wacana tuan dan wacana universitas. Penulis juga menggunakan menggunakan survei dan pengamatan langsung untuk mengumpulkan untuk melihat proses pengolahan data. data atau analisis statistik untuk memperoleh data tentang pandangan atau praktik praktisi pendidikan entrepreneur. Dengan menggunakan berbagai teknik ini, penulis dapat menggali pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara paradigma sekolah entrepreneur dan konsep-konsep psikoanalisis dalam wacana Lacan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sekolah Dasar Santa Ursula

Sekolah Dasar Santa Ursula merupakan sebuah sekolah swasta Katolik yang memiliki semboyan *Serviam*. Semboyan ini memiliki arti melayani. Definisi *serviam* sejalan dengan cita-cita awal berdirinya sekolah ini, yakni pelayanan yang khas biarawan/biarawati Katolik. Biarawati yang dimaksudkan di sini ialah para suster Ordo Santa Ursula atau yang dikenal dengan suster-suster Ursulin. Kata *serviam* sejatinya dihidupi oleh para suster Ursulin dalam melayani Allah dan sesama. Kata “pelayanan” sendiri menunjukkan adanya hubungan antara yang dilayani dan yang melayani (Tim Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin, 2022). Tuhan sebagai pihak yang dilayani, sedangkan manusia sebagai hamba Tuhan berfungsi sebagai pihak yang melayani. Pelayanan ini kemudian diturunkan ke bidang pendidikan, guna melayani peserta didik dan juga orang tua (Tuba & Ali, 2023).

Dalam pengamatan dan pengalaman penulis selama mengajar di sana, pelayanan yang dijalankan berorientasi pada jasa yang khas dengan untung-rugi. Di mana pihak yang dilayani dan yang melayani sama-sama memperoleh keuntungan (profit). Sedangkan di sisi lain, pelayanan yang khas *serviam* adalah pelayanan yang tanpa pamrih, tanpa total, untuk memanusiakan manusia, dan untuk mencapai kemuliaan di hadapan Tuhan. Tampaknya arah pelayanan yang dijalankan hari-hari ini ialah pelayanan khas ilmu ekonomi yang selalu menekankan pada untung-rugi. Arah pelayanannya jelas, yakni untuk mendapatkan profit. Secara kasar dapat digambarkan seperti pembeli dan penjual. Pelayanan yang diberikan oleh penjual bertujuan untuk mendapatkan profit dari *customer* pun sebaliknya. Profit yang dimaksudkan di sini seperti sarana-prasarana (fasilitas), kurikulum, dan sumber daya manusia yang memadai.

Latar Belakang Munculnya Model Pembelajaran Entrepreneurship

Model *Entrepreneur* yang diterapkan oleh SD Santa Ursula merupakan sebuah model pembelajaran yang secara keseluruhan mengajarkan siswa untuk memiliki *mindset* yang terbuka terhadap perubahan dan mampu menemukan peluang dalam suatu permasalahan. *Mindset entrepreneurship* dicacah menjadi keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai siswa secara berjenjang (mengacu ke *21'st century skills*). Keterampilan tersebut ditekankan dalam pembelajaran, dengan cara melakukan observasi dan asesmen secara komprehensif. Harapannya siswa yang memiliki *mindset entrepreneurship* dapat berkontribusi bagi masyarakat yang didukung dengan keterampilan dan karakter (*skills, characters, knowledge*).

Entrepreneurship merupakan respons dari sekolah untuk menanggapi perubahan zaman yang selalu dinamis dan tidak pasti. Alasan munculnya model pembelajaran *entrepreneurship* ialah pandangan akan manusia yang tidak dapat meramalkan apa yang dibutuhkan di masa depan secara pasti. Untuk menanggapi ketidakpastian tersebut, sekolah perlu mempersiapkan para siswa untuk lebih siap ketika mereka terjun ke dalam masyarakat. Hal-hal yang perlu dipersiapkan terdiri atas karakter mandiri, pantang menyerah, dan *agility* yang memungkinkan mereka dapat berkompetisi di masyarakat. Selain itu, dibutuhkan juga keterampilan-keterampilan tertentu agar mereka dapat *survive* di masa depan, meskipun terjadi perubahan zaman yang drastis. Maka, keterampilan yang ditawarkan oleh SD Santa Ursula ialah *life skills, learning skills, dan literacy skills* (Wawancara dengan ibu A, 4 Juni 2023). Sayangnya, karakter-karakter tersebut dilakukan sebagai sebuah pencapaian yang diukur dengan nilai di rapor. Teknisnya para guru akan mempersiapkan karakter yang hendak dicapai pada mata pelajaran tersebut. Untuk mencapai karakter tersebut, para guru mempersiapkan instrumen agar arahnya jelas.

Klaim bahwa model *Entrepreneurial Learning Cycle* yang dikembangkan oleh SD Santa Ursula merupakan produk siklus pembelajaran orisinal merupakan sebuah permulaan bagi penulis untuk semakin menggali informasi mengenai model pembelajaran tersebut. Mengingat model *entrepreneur* tersebut sudah dikembangkan di Eropa pada abad ke-17 dan 18. Tentu ini bukan hal

yang baru di dunia pendidikan. Sehingga klaim bahwa model *entrepreneur* merupakan sebuah model yang orisinal perlu ditinjau kembali. Misalnya di Indonesia beberapa sekolah mulai dari TK hingga perguruan tinggi sudah menjalankan dan mengembangkan *entrepreneur*. Bahkan SD Santa Ursula sendiri beberapa kali mendapatkan pelatihan dari Universitas Ciputra yang juga mengembangkan dan menjalankan model *entrepreneur* (Dwi et al., 2018).

Tahap - Tahap Proses Learning Cycle

Penulis mencoba memberikan gambaran umum mengenai tahapan - tahapan dalam metode belajar *entrepreneurship* dengan urutan sebagai berikut: *exploring-synchronising-experimenting-executing*. *Exploring*; Pada bagian *exploring*, guru mewajibkan siswa untuk mencari, mengamati, dan mengeksplorasi sebuah fenomena sosial atau kasus yang berhubungan dengan mata pelajaran yang akan disampaikan di pertemuan selanjutnya. Selama satu pekan para siswa akan mencermati beberapa fenomena yang viral di media sosial seperti *Instagram*, *Youtube*, dan *Tiktok*. Fenomena yang sudah ditemukan kemudian disampaikan ke guru lalu dihubungkan dengan konteks pembelajaran. Misalnya pada tema cinta dan belas kasih dalam Pendidikan Agama Katolik, para siswa diwajibkan untuk mencari fenomena yang berkaitan dengan cinta kasih. Semua siswa wajib melaporkan hasil temuannya ke para guru kemudian dikelompokkan oleh guru. *Synchronising*;

Setelah ada fenomena yang diamati, maka para siswa akan masuk ke tahap selanjutnya yakni *synchronising*. Di tahap ini guru mendampingi siswa untuk mengidentifikasi fenomena terkini atau ke depan yang penting untuk direspons. Setelah mengidentifikasi masalah atau sebuah fenomena, para siswa mulai menentukan ide untuk merespons isu yang dipilih. Untuk mengembangkan lebih lanjut, para siswa mulai mengidentifikasi perbedaan ide-ide yang disodorkan dengan yang sudah ada di masyarakat. Artinya mereka mencari kebaruan dari ide tersebut, misalnya keunikan, kelebihan dan seterusnya. Mempelajari referensi untuk menentukan konsep (tema) yang akan dijadikan acuan. Sederhananya para siswa akan mengkorelasikan konsep informasi, fenomena, dan fakta menjadi sebuah satu kesatuan tema. *Experimenting*; Pada tahap *experimenting* tema yang telah disatukan dari beberapa aspek berdasarkan referensi yang sudah ditemukan kemudian disatukan. Siswa yang sudah menentukan tema, masuk pada pengelolaan sumber daya yang mereka dan lingkungan miliki untuk mendukung target capaian.

Jadi para siswa sudah dapat menentukan target capaiannya apa. Menetapkan keunikan/keunggulan dari produk atau layanan yang akan disampaikan ke masyarakat. Hal ini berkaitan dengan penentuan aspek-aspek-aspek tambahan yang membuat produk lebih menarik termasuk nilai tambah, kolaborasi dengan pihak lain termasuk keluarga. *Execution for Achievement*; Ketika eksperimen yang dilakukan dan dirasa sudah cukup, maka para siswa akan masuk ke tahap terakhir, yakni tahap *executing*. Tahap *executing* menjadi tahap di mana siswa dapat menemukan alternatif lain berupa karya atau produk untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setelah menyelesaikan proyek tersebut, para siswa diharapkan mengevaluasi serta merefleksikan

keberhasilan yang perlu diperbaiki, memberikan solusi terhadap masalah yang muncul atau *recovery* terhadap kegagalan yang dihadapi.

Project of Entrepreneurship

Project of Entrepreneurship merupakan sebuah proyek yang didesain oleh sekolah untuk mengukur pemahaman dan daya serap yang diaktualisasikan dalam bentuk karya atau *project*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru terkait dengan *project of entrepreneur* ini ialah adanya waktu khusus untuk penguatan *entrepreneurship*. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jumat. Penguatan ini dilakukan untuk mensinkronkan model belajar *entrepreneurship* dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu inovasi dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman nyata dalam mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila melalui serangkaian aktivitas proyek pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Pada proses dan hasil dari *project of entrepreneurship* akan dinilai oleh guru. Ketika siswa tidak mencapai standar dari guru berupa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, maka proyek yang mereka hasilkan dianggap gagal. Alih-alih untuk menumbuhkan kreativitas siswa, pada akhirnya hanya untuk mendapatkan nilai.

Model pembelajaran *entrepreneurship* dapat membentuk subjek yang responsif terhadap keadaan masyarakat dengan pendekatan wirausaha yang berlandaskan pada semangat pelayanan khas ilmu ekonomi (pasar). Pelayanan yang ditawarkan berkaitan dengan untung dan rugi. Relasi yang dibangun ialah relasi penjual dan pembeli. Maka tidak heran bila proyek yang mereka kerjakan selalu mengarah ke nilai untung dan rugi. Kegiatan yang dilakukan oleh para siswa tidak berkelanjutan dan tidak *meaningfull*. Para siswa hanya membuat proyek dan proyek tersebut tidak dilandaskan pada asas kreativitas dan pemaknaan. Satu-satunya yang ingin dicapai di sana ialah penghargaan dalam bentuk nilai. Nilai ini menjadi tolok ukur yang cukup radikal. Alasannya sederhana, karena nilai yang diberikan kepada siswa akan berdampak pada akreditasi dan *ranking* sekolah. Jika proses *learning cycle* dilakukan dalam pembelajaran mengenai suatu materi/konsep maka hasil penilaian masuk dalam pengolahan rapor. Dalam membuat laporan mengenai proses perkembangan siswa, sekolah memberikan tiga lembar rapor, yakni rapor nilai akademik, keterampilan, dan karakter. Nilai akademik dan keterampilan didasarkan pada *project of entrepreneurship*, sedangkan karakter didasarkan pada penghayatan nilai-nilai *serviam* (Dwiatmoko, 2022).

Untuk menilai karakter siswa, sekolah menyiapkan instrumen yang harus dijawab oleh siswa, orang tua, dan guru sehingga data tersebut dapat divalidasi oleh tiga unsur tersebut. Instrumen tersebut berisi beberapa pertanyaan penuntun. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibagikan kepada orang tua, siswa, dan guru sebelum rapat kenaikan kelas. Ironinya, instrumen-instrumen yang dibuat bukan pertama-tama untuk membantu perkembangan anak, melainkan untuk

memberikan penghargaan terhadap para siswa. Sehingga siapa yang paling berkarakter, dialah yang akan mendapatkan penghargaan. Sekolah selalu menawarkan kepada calon orang tua murid tentang keuntungan dari sekolah yang berbasis *entrepreneurship*. Kelebihan sekolah *entrepreneurship* ialah memiliki pemahaman (*mindset*) mengenai etos kerja yang nantinya dapat diterapkan pada dunia kerja. Tawaran ini tentu menarik bagi para calon orang tua murid baru yang sudah bekerja. *Branding* ini terbukti dapat menarik perhatian orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SD Santa Ursula. Terbukti setiap tahun jumlah calon peserta didik yang mendaftarkan diri melebihi kuota yang ditargetkan oleh sekolah baik itu di tingkat SD maupun SMP.

Pihak sekolah menerapkan model *entrepreneurship* agar para siswa pada tingkat SD yang telah menyelesaikan pendidikan SD memiliki pengetahuan mengenai cara kerja di dunia usaha. Sedangkan pada tingkat SMP, mereka diharapkan mampu menciptakan sebuah produk untuk menanggapi tuntutan atau permasalahan yang ada di masyarakat. Tentu hal ini didasarkan pada logika pasar, yakni profit. Ukuran keberhasilan di sini ialah keuntungan, bukan kerugian. Untuk menguji kualitas kinerja mereka, maka dibutuhkan sebuah wadah untuk melihat lebih jelas produk-produk yang dihasilkan. Salah satunya dengan mengadakan apresiasi produk atau proyek yang dikenal sebagai *project of entrepreneurship*. Setiap akhir semester para siswa secara berkelompok diwajibkan untuk menampilkan hasil karya mereka kepada seluruh warga sekolah (guru, orang tua, dan alumni). Mereka akan menjelaskan setiap tahapan dari *entrepreneurship* tersebut kepada para guru yang menilai dan juga kepada orang tua yang hadir. Bahkan beberapa karya yang dianggap bagus dan layak akan ditampilkan pada *dies natalis* sekolah.

Hasil karya yang mereka tampilkan berupa demo masakan, tarian, musik, menggambar dan seterusnya. Perlu dibedakan antara ekstrakurikuler dan model pembelajaran *entrepreneurship*. Ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan model *entrepreneurship*. Langkah-langkah yang digunakan pun sama seperti dalam pembelajaran. Untuk mempersiapkan kegiatan ekstrakurikuler, para guru akan melakukan eksplorasi terhadap minat dan bakat yang dimiliki oleh para siswa. Sehingga ekstrakurikuler yang dipilih oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Empat Wacana Lacan

Pengetahuan, menurut Lacan, berperan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan atau *jouissance* (Lacan, 1969). Dalam artikel ini, penulis akan menginvestigasi hubungan antara pengetahuan, keahlian, dan kreativitas. Selain itu, penulis akan berupaya untuk lebih memahami interaksi antara pengetahuan yang disadari dan yang tidak disadari. Oleh karena itu, saya akan menjelaskan empat jenis wacana Lacan: wacana Guru, wacana Histeris, wacana Universitas, dan wacana Analisis (Lacan, 1969). Lacan menggambarkan keempat wacana ini dalam bentuk empat rumus matematika, yang merupakan contoh khas dari pendekatan kreatif Lacan (Herbert, 2010). Rumus-rumus ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan dan menggambarkan hubungan antara agen wacana (dalam hal ini guru atau dosen) dan peserta lainnya (seperti siswa).

Lacan membahas pendidikan Socrates dalam Menon saat menjelaskan relasi antara guru dan murid dalam wacana master, yang menjadi dasar bagi semua wacana lainnya (Zwart, 2022). Hubungan yang dibahas di sini adalah hubungan antara penguasa dan hamba. Pendekatan lain mengambil dasar dari wacana Guru dengan memutar wacana ini searah jarum jam. Dalam wacana Universitas, hubungan antara profesor dan mahasiswa dieksplorasi (Zwart, 2022). Di satu sisi, semua pengetahuan sadar dianggap sebagai imajiner (*connaissance*), sementara di sisi lain, pengetahuan bawah sadar yang dihasilkan oleh subjek (*savoir*) dianalisis, dipahami, dan akhirnya diintegrasikan ke dalam pengetahuan sadar ego selama terapi. Ini mengubah cara subjek menganalisis dan mempersepsikan diri mereka sendiri dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Semua hubungan ini, baik pada tingkat sadar maupun tidak sadar, berperan dalam produksi ‘pengetahuan’ seperti yang dijelaskan dalam wacana. Dalam banyak kasus, guru berada pada posisi keinginan. Guru didorong oleh hasrat untuk pengetahuan atau, sebagai alternatif, hasrat untuk menjadi diinginkan, sesuai dengan pandangan Lacan (Lacan, 1969). Mari kita telaah lebih detail wacana ini dan bagaimana bisa diaplikasikan dalam pengaturan kelas agar lebih memahami teori pendidikan Lacan yang melibatkan pengetahuan dan kreativitas.

Wacana Tuan Dalam Paradigma Sekolah *Entrepreneur*

$$\frac{S1}{\$} \rightarrow \frac{S2}{a}$$

Pada bagian analisis ini penulis mencoba untuk menganalisis dan melihat lebih jauh terhadap wacana yang bekerja dalam konteks melihat dinamika pendidikan di Sekolah Dasar Santa Ursula. Setelah dianalisis dengan baik, tampaknya wacana yang paling dominan ialah wacana tuan. Karena Sebab secara hierarkis, guru, dan para pengelola kurikulum sekolah hanya menjalankan apa yang dikehendaki oleh pengambil kebijakan tertinggi. Kebijakan pendidikan merupakan lokus aktivitas dalam berbagai pemananan yang memfokuskan pada pengelolaan masyarakat (Middleton, 1998). Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Anna Herbert bahwa wacana tuan seperti hubungan antara tuan dan budak. Di mana *agent* diduduki oleh tuan (S1). Tuan pada posisi ini menampilkan diri sebagai hukum (S1) (Herbert, 2010). Ketua yayasan sebagai tuan mengambil peran untuk mengatur “budak” untuk bekerja. Struktur ini kemudian diturunkan dalam relasi antara guru dan siswa. Budak berada di posisi yang lain. Dia juga memiliki “*know-how*” atau *savoir faire* (S2). Pada tingkat bawah sadar budak memiliki pengetahuan sehingga menghasilkan apa yang diinginkan oleh tuannya (Zwart, 2022). Kenyataannya budak dapat memproduksinya dalam surplus (objek *a*), akan tetapi karena tuannya tidak tahu apa yang diinginkan sehingga objek tersebut tidak akan pernah dikenali. Dengan demikian tuannya hanya akan menuntut lebih banyak aktivitas yang diarahkan ke surplus. Harapannya sang budak dapat menghasilkan surplus bagi tuannya (Herbert, 2010). Ketika

diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan khususnya dalam praktik sekolah entrepreneur, guru berada di tempat agen dan siswa di posisi yang lain.

Guru akan menempatkan siswanya untuk bekerja seperti yang diharapkan dalam tahapan atau *learningcycle* dari sekolah. Selanjutnya, guru yang berada dalam posisi sebagai pemegang kekuasaan berhak menjalankan hukum. Kebijakan pendidikan merupakan lokus aktivitas dalam berbagai pemananan yang memfokuskan pada pengelolaan masyarakat (Middleton, 1998). Aturan sekolah menuntut agar semua siswa mengikuti *learningcycle*. Para siswa harus memiliki pengetahuan yang mumpuni dan dapat dibuktikan dengan menghasilkan karya/proyek yang dapat dinilai. Siswa diminta untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam ujian. Hasil ujian ini digunakan untuk mengelompokkan siswa kedalam kategori-kategori tertentu sesuai standar penilaian yang telah ditetapkan sekolah. Standar ini akan memisahkan kemampuan siswa secara sederhana, ia menganalisis kompetensi secara individual, dan mengurutkan kemampuan individu, serta memberikan Latihan kepada individu untuk memperbaiki hasilnya (Martono, 2018).

Kita tahu bahwa guru menginginkan siswanya menghasilkan pengetahuan yang dicapai dalam lingkungan pendidikan, sehingga objek harus menjadi sesuatu yang lain. Mari kita uji hipotesis bahwa objek *a* adalah “keunggulan”. Kondisi untuk keunggulan bisa sangat sulit dipahami (yang sesuai dengan tujuan kita). Keunggulan selalu dicapai di tempat lain, di institusi lain, sekolah atau universitas, dan dengan siswa lain. Sebaliknya, siswa dapat mengetahui apa yang diinginkan guru dan memproduksinya. Mereka bahkan mungkin diberi nilai tertinggi untuk melakukannya. Namun (menurut wacana) guru akan tetap mengalami rasa ketidak-puasan (Lacan, 1969). Selain itu, guru (mungkin) sangat sensitif terhadap kritik karena dia menutupi subjek yang terbagi (salah) dengan hukum (posisi yang agak defensif untuk memulai). Semua hal di sekolah seolah harus dilihat dalam konteks ekonomi. Kritik dari orang tua atau siswa dianggap lebih serius dan dirasakan lebih dalam daripada yang dicurigai siapa pun dan ketika diterima dengan kurang anggun bahkan dapat menyebabkan dendam lama atau, paling buruk, perlunya pembalasan. Kalau ada orang tua yang memberikan kritik atas proyek tersebut, dianggap menentang dan hanya mau menjatuhkan sekolah. Maka yang terjadi ialah ketika pertemuan orang di awal tahun ajaran baru, seluruh pertanyaan tidak ditanyakan langsung tapi dikumpulkan, lalu nanti dijawab kemudian hari.

Pada tahap ini banyak orang tua dan siswa yang mengalami *cold dislike* atau yang dianggap “aneh” dari guru yang tidak tahan dikritik (Herbert, 2010). Di bawah permukaan banyak guru yang berperan sebagai tuan/master menuntut kesetiaan mutlak dan kerja yang bagus. Ini tampaknya memberatkan para siswa dan orang tua. Tetapi orang tua yang bekerja di dunia perkantoran, dunia usaha, dan marketing, sekolah *entrepreneur* merupakan jawaban dalam dunia kerja. Tentu ini sebuah bias yang cukup besar dalam menentukan pilihan pada sebuah sekolah. Guru terus-menerus menekankan pada peraturan dan tuntutan buta dari guru. Sehingga *entrepreneur* yang dihasilkan dapat tercapai. Namun di satu sisi menarik juga untuk dilihat bahwa kenyataannya terdapat orang

tua dan siswa yang mengatakan “tidak terlalu buruk kok”. Ini merupakan salah satu kompleksitas dari sekolah *entrepreneur*. Di satu memang muncul banyak kritik di saat yang bersamaan juga muncul kebanggaan yang sebetulnya bias.

Wacana Universitas dalam Hasil Karya Siswa

Wacana Universitas Lacan adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Jacques Lacan, seorang psikoanalisis Prancis terkenal. Konsep ini terkait dengan analisisnya tentang bahasa, simbolisme, dan psikoanalisis. Dalam konteks Lacanian, “universitas” mengacu pada institusi sosial dan budaya yang menciptakan tatanan simbolik dan budaya yang mempengaruhi cara kita berpikir, berbicara, dan memahami dunia. Dalam konteks diskusi universitas, terjadi perubahan dalam hubungan antara agen dan subjeknya, serta antara pengetahuan dan objek yang mereka wakili. Dalam konteks universitas, wacana dimulai dengan pengetahuan (S2) sebagai poin awalnya. Pengetahuan ini bertindak sebagai agen yang menggantikan posisi (S1) dalam proses pembentukan wacana, dengan tujuan untuk memahami realitas objek (a) yang sedang dibahas. Selanjutnya, dalam usaha memahami realitas objektif ini, pengetahuan (S2) tidak beroperasi sendirian, tetapi dibimbing oleh tuan (S1) yang berada tepat di bawahnya (Batlayeri, 2016).

Orang meyakini bahwa universitas adalah tempat yang mempromosikan kreativitas, namun seperti yang diungkapkan dalam diskusi tentang peran guru, inti dari universitas adalah reproduksi (Herbert, 2010). Hal ini merupakan bagian dari strategi universitas untuk membuktikan bahwa mereka mampu menghasilkan sesuatu yang dapat dianggap “nyata.” Jika banyak individu mampu menghasilkan dan mereproduksi hasil yang serupa secara berulang, maka hal ini dianggap sebagai indikasi kebenaran (Herbert, 2010). Di atas proses reproduksi, pengulangan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan penelitian ilmiah. Semua eksperimen harus dapat diulang, sehingga hasilnya dapat diuji berulang kali untuk memvalidasi kebenarannya. Pengetahuan yang dihasilkan dengan metode ini juga diharapkan untuk selalu diperbarui dan dikembangkan (Zwart, 2022).

Meskipun demikian, kreativitas masih memiliki tempat dalam sistem ini. Misalnya, dosen dapat menunjukkan kreativitas saat mereka mengajukan proposal hibah penelitian. Lebih lanjut, ruang bagi kreativitas juga ada dalam konteks dana penelitian yang besar, seperti yang terjadi di departemen biokimia dan bidang teknik. Sementara itu, baik wacana Universitas maupun wacana tuan cenderung mendukung pembentukan “tirani” pengetahuan (Herbert, 2010). Keduanya memiliki elemen reproduktif, meskipun ada potensi untuk kreativitas. Keduanya juga cenderung terpengaruh oleh birokrasi, dan siswa/mahasiswa seringkali dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu (Herbert, 2010).

Manusia adalah *producing animal* atau makhluk yang memproduksi (Supraktiknya, 2023). Hal ini mendorong para guru yang mendampingi siswa untuk mencapai hasil akhir dari *project* yang sejak awal sudah diarahkan oleh para guru sendiri. Para guru terus mendampingi para siswa untuk

menghasilkan suatu karya. Sehingga secara sadar para siswa terus-menerus dituntun untuk menghasilkan sebuah karya. Upaya untuk menuntun tersebut memiliki tujuan yang lebih, yakni agar para siswa menghasilkan sebuah karya dan mereka mendapatkan nilai yang bagus. Ini merupakan sebuah bentuk penilaian/ujian dalam entrepreneur. Sedangkan ujian merupakan representasi pengawasan secara langsung kepada siswa (Foucault, 1975). Ketika mereka mendapatkan nilai yang bagus, maka reputasi guru berhasil. Pada tahapan ini semua tampaknya baik-baik saja. Namun tanpa disadari, posisi para guru justru sedang berada dalam sebuah kompleksitas. Apa yang dilakukan oleh siswa semata untuk memenuhi kenikmatan para guru. Sehingga para akan terus “memaksa” siswa untuk menghasilkan sebuah karya. Tentu hal ini disertai dengan beberapa instrumen penilaian. Pengetahuan yang menjadi didoktrinasikan ialah entrepreneur. Menjadi siswa yang berprestasi adalah dengan menunjukkan sebuah karya atau proyek.

KESIMPULAN

Wacana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad 21 menuntut setiap sekolah untuk memikirkan kembali eksistensi mereka. Upaya untuk mempertahankan eksistensi mendorong setiap institusi pendidikan untuk mencari berbagai macam alternatif untuk menghadapi wacana tersebut. Salah satu alternatifnya ialah sekolah berbasis entrepreneur. Pada tahap kesadaran, sekolah entrepreneur mendapatkan sambutan yang hangat. Namun di satu sisi, sambutan tersebut dapat melahirkan sebuah kritik dalam sebuah ketidak-sadaran. Salah satu ketidak-sadaran yang tampak ialah beroperasinya wacana tuan dan universitas yang masih memaksakan siswa/murid dalam dunia pendidikan. Pada wacana tuan para siswa dipaksa untuk mengikuti instruksi guru. Siswa yang mematuhi guru dianggap berhasil. Di sisi lain, apa yang dibayangkan oleh guru justru berbeda dengan hasilnya. Ini membuat para guru terus-menerus terasing. Sedangkan pada wacana universitas para guru terus melakukan pendampingan dan tuntutan kepada siswa untuk menghasilkan sebuah karya demi reputasi sang guru yang dikukulkan dengan nilai. Secara sederhana dua wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana kekuasaan karena sama-sama “memaksakan” siswa untuk menghasilkan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Batlayeri, W. (2016). Imagi Seorang Intelektual Represif: Membaca Gagasan Drijarkara mengenai Pendidikan. In *Ilmu Humaniora Baru* / (Vol. 4, Issue 1).
- Dwi, S. W. P., Norashidah, B. H., & Rosna Bt. Awang Hashim. (2018). Practicing Entrepreneurial Learning as Learning Method at Middle School Students. *Practicing Entrepreneurial Learning as Learning Method at Middle School Students / JEE*, 7(1), 27–42.
- Dwiatmoko, I. A. (2022). *Implementasi Nilai-nilai SERVIAM di Sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Ursulin di Seluruh Indonesia : Sebuah Evaluasi Eksploratif Statistis*. Fakultas Sains dan Teknologi.
- Foucault, M. (1975). *Surveiller et Punir*. Gallimard.

- Hasanah. (2015). *Entrepreneurship: Membangun Jiwa Entrepreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan* (Syahrul, Ed.; 1st ed.). CV. Misvel Aini Jaya.
- Herbert, A. (2010). *The Pedagogy of Creativity*. Routledge.
- Lacan, J. (1969). The Seminar, Book XVII, The Other Side of Psychoanalysis. In R. Grigg (Ed.), *Book XVII: Vol. XVII*. Norton.
- Liguori, E., & Winkler, C. (2020). From Offline to Online: Challenges and Opportunities for Entrepreneurship Education Following the COVID-19 Pandemic. In *Entrepreneurship Education and Pedagogy* (Vol. 3, Issue 4, pp. 346–351). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/2515127420916738>
- Malecki, E. J. (2018). Entrepreneurship and Entrepreneurial Ecosystems. *Geography Compass*, 12(3). <https://doi.org/10.1111/gec3.12359>
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Rajawali Pers.
- Middleton, S. (1998). *Disciplining Sexuality: Foucault, Life History, and Education*. Teachers Collage.
- Supraktiknya, A. (2023). *Sumbangan Psikologi Dalam Pendidikan*. Sanata Dharma University Press.
- Tim Pusat Yayasan Pendidikan Ursulin. (2022). *Seri Buku Pendidikan Ursulin Indonesia Buku 2: Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Ursulin & Pastoral Sekolah*.
- Tuba, E., & Ali, M. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Serviam di Sekolah Ursulin Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 15(1), 74–83. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v15i1.1692>
- Zwart, H. (2022). Lacan's Dialectics of Knowledge Production: The Four Discourses as a Detour to Hegel. *Foundations of Science*, 27(4), 1347–1370. <https://doi.org/10.1007/s10699-022-09832-6>